

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana *agenda setting* akun X @barengwarga dalam membentuk opini publik terhadap isu Rancangan Undang-Undang TNI Tahun 2025. Berdasarkan analisis mendalam terhadap 10 konten pilihan yang dipublikasikan selama Maret hingga Oktober 2025, dapat disimpulkan bahwa akun X @barengwarga berhasil menjalankan mekanisme *agenda setting* dalam membentuk perhatian dan opini publik, dengan Konten 7 (20 Maret 2025) yang berisi ajakan memblokir akses gedung DPR sebagai konten yang paling berhasil membentuk perhatian dan opini publik, tercermin dari perolehan 4,3 juta tayangan, jumlah tertinggi di antara seluruh konten yang dianalisis. Keberhasilan Konten 7 didukung oleh sembilan konten lainnya dengan tingkat pencapaian yang bervariasi, yaitu secara berurutan Konten 2 (15 Maret, 3,8 juta tayangan) berisi daftar nama anggota Panja RUU TNI, Konten 5 (18 Maret, 1,8 juta tayangan) berisi "Panggilan Darurat" dengan countdown 48 jam, Konten 3 (16 Maret, 1,5 juta tayangan) mengenai aksi sahur di depan Hotel Fairmont, Konten 8 (28 Maret, 588,1 ribu tayangan) mengenai spanduk tandingan dari ormas pro-TNI, Konten 1 (14 Maret, 379,3 ribu tayangan) berupa repost kritik terhadap Dwifungsi ABRI, Konten 9 (27 Juli, 130,1 ribu tayangan) berisi seruan solidaritas menggeruduk pengadilan, Konten 6 (19 Maret, 82,2 ribu tayangan) yang memuat lima fakta bertaut sumber media arus utama, Konten 4 (17 Maret, 69,8 ribu tayangan) berupa *press release* berbahasa Prancis untuk audiens internasional, dan Konten 10 (9 Oktober, 19,1 ribu tayangan) mengenai Aksi Kamisan. Keberhasilan ini bukan merupakan hasil kebetulan, melainkan produk dari strategi komunikasi yang terstruktur, konsisten, dan responsif terhadap momentum kritis.

Benang merah dari kesepuluh konten tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan @barengwarga pada level pertama *agenda setting* (*issue salience*) ditopang oleh empat mekanisme yang saling berkaitan: frekuensi yang terkonsentrasi pada momen kritis menjelang pengesahan, penempatan strategis melalui hashtag dan tautan ke sumber kredibel, panjang pemberitaan yang disesuaikan dengan karakter platform X, serta konsistensi unggahan selama tujuh

bulan yang mempertahankan visibilitas isu. Pada level kedua (*attribute salience*), @barengwarga berhasil menanamkan atribut substantif berupa perluasan jabatan sipil bagi prajurit aktif, minimnya partisipasi publik dalam legislasi, dan keterlibatan TNI di luar tupoksinya, yang dirajut bersama rentang atribut afektif mulai dari kemarahan moral, ketakutan mendesak, hingga kebanggaan heroik sebagaimana paling menonjol terlihat pada Konten 7. Kombinasi kedua level inilah yang secara konsisten mendorong tingginya interaksi publik di sepanjang periode penelitian.

Teori *Agenda Setting* dari McCombs dan Shaw menjadi pisau analisis utama yang menjustifikasi bahwa kesepuluh mekanisme dan atribut tersebut secara konsisten mengarah pada satu pola: penonjolan isu dan penonjolan atribut yang saling memperkuat dalam membentuk opini publik. Meskipun demikian, teori ini tidak dapat berdiri sendiri untuk menjelaskan seluruh dimensi keberhasilan @barengwarga, sehingga dibutuhkan implikasi dari teori pendukung. McNair mendefinisikan komunikasi politik sebagai *purposeful communication about politics* yang turut mencakup komunikasi oleh aktor non-politisi seperti kelompok penekan dan gerakan sipil (McNair, 2011), yang menegaskan posisi @barengwarga sebagai aktor komunikasi politik meski berada di luar institusi formal. Sementara itu, Habermas mengingatkan bahwa ruang publik pada dasarnya adalah arena pengawasan otoritas negara melalui diskursus kritis warga negara, namun dalam praktiknya kerap menjadi arena kompetisi kepentingan yang mengecualikan publik dari proses pengambilan keputusan (Habermas, 1989). Implikasi dari kedua teori pendukung ini menegaskan bahwa keberhasilan @barengwarga terletak pada dimensi diskursif, yaitu kemampuan membangun dan mempertahankan wacana kritis di ruang publik digital, namun belum sampai pada kemampuan mengubah keputusan institusional ketika kekuatan politik dominan telah memiliki agenda yang mapan sejak awal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akun X @barengwarga berhasil menjalankan mekanisme *agenda setting* secara efektif melalui konsistensi narasi, kepekaan momentum, dan konstruksi atribut kognitif-afektif yang terinternalisasi oleh publik, dengan Konten 7 sebagai representasi puncak dari keberhasilan tersebut. Namun, efektivitas *agenda setting* di ruang digital tidak

dapat disamakan dengan efektivitas perubahan kebijakan. Dengan kata lain, @barengwarga berhasil membentuk opini publik bahwa RUU TNI adalah masalah, tetapi tidak berhasil mencegah disahkannya RUU tersebut.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini membuka beberapa catatan yang relevan bagi pengembangan kajian *agenda setting* dalam konteks media sosial ke depannya.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu akun, yaitu @barengwarga, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif dengan akun advokasi sipil digital sejenis, untuk melihat apakah pola pembentukan atribut substantif dan afektif yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat unik pada @barengwarga atau berlaku umum pada aktor *agenda setting* digital non-institusional lainnya.

Kedua, penelitian ini juga fokus objek kajian pada platform X, padahal karakter setiap platform turut memengaruhi cara atribut ditonjolkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke platform lain seperti Instagram atau TikTok, untuk menguji apakah teori *agenda setting* level 2 tetap relevan diterapkan pada format konten yang berbeda, misalnya video pendek.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan *agenda setting* di ranah opini publik tidak berbanding lurus dengan pengaruh terhadap keputusan legislatif. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian yang menghubungkan teori *agenda setting* dengan teori mobilisasi politik, untuk memahami lebih dalam mengapa opini publik yang masif di ruang digital tidak selalu berhasil diterjemahkan menjadi tekanan politik yang efektif.

5.2.2 Saran Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga menghasilkan sejumlah catatan praktis yang dapat menjadi masukan bagi pengelola akun @barengwarga maupun akun advokasi digital sejenis dalam menjalankan strategi komunikasinya ke depan.

Pertama, akun @barengwarga disarankan untuk memperkuat pijakan gerakan di luar ranah digital, misalnya melalui jejaring atau koalisi dengan komunitas masyarakat sipil yang memiliki struktur nyata. Hal ini penting

mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa opini publik yang berhasil dibentuk di ruang digital belum tentu memiliki daya ubah terhadap proses politik yang sesungguhnya, sehingga pijakan di dunia nyata dibutuhkan agar wacana yang dibangun tidak sekadar menguap begitu momentum krisis berlalu.

Kedua, pengelola akun advokasi digital juga disarankan untuk tidak hanya mengandalkan satu platform seperti X, mengingat karakter setiap platform berbeda dalam menjangkau audiens dan mempertahankan momentum isu. Diversifikasi ke platform lain seperti Instagram atau TikTok dapat membantu memperluas jangkauan pesan sekaligus menjaga keberlanjutan isu di luar periode puncak pemberitaan.

Ketiga, strategi konsistensi frekuensi unggahan dan pemilihan diksi yang tajam, sebagaimana terbukti efektif membentuk atribut afektif dan berhasil diadopsi oleh warganet dalam kasus @barengwarga, disarankan untuk terus dipertahankan dan direplikasi pada isu-isu advokasi lainnya. Namun demikian, strategi ini perlu diimbangi dengan penyajian atribut substantif yang tetap kaya dan mendalam, agar publik tidak hanya terpapar pada nada emosional semata, tetapi juga memperoleh pemahaman yang utuh mengenai substansi isu yang diperjuangkan.